

## Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Peserta Didik

Zainudin, Rezi Saputra

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

---

### Info Artikel :

Diterima 27 Juni, 2022

Direvisi 28 Juli, 2022

Dipublikasikan 16 September 2022

---

### Kata Kunci:

Guru Bimbingan dan Konseling

Peserta Didik

Prokrastinasi Akademik

---

### ABSTRAK

Masa depan generasi bangsa sangat bergantung pada dunia pendidikan, sebab pada dasarnya pendidikan adalah penempatan manusia untuk masa depannya. Pelaksanaan pendidikan itu perlu dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Persoalan yang muncul kemudian adalah setiap siswa memiliki masalah dan latar belakang yang berbeda-beda hal itulah yang memungkinkan siswa membawa berbagai permasalahan seperti masalah peribadi sosial, belajar, keluarga, dan masih banyak lagi masalah lain yang mengganggu kegiatan belajar. Salah satu masalah belajar yang dialami siswa di sekolah adalah menunda waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, menunda waktu mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Mengenai "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Mendo Barat". Maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat penting di sekolah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

---

### Koresponden:

Zainudin,

Email: [zainudinkam@gmail.com](mailto:zainudinkam@gmail.com)

---

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset yang tidak dapat dinilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses yang sangat esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna, baik individu maupun masyarakat pada umumnya (Mulyadi, 2016).

Pada hakikatnya, tujuan akhir proses pendidikan menurut Paulo Freire adalah memanusiakan manusia (humanisasi). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan merupakan pusat pemberdayaan sumber daya manusia (*human resources*) agar mampu menumbuhkan kembangkan kehidupan yang lebih baik. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, Karnadi Hasan memandang bahwa pendidikan bagi masyarakat dipandang sebagai "*human investment*" yang berarti bahwa secara historis dan filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat berbagai macam ajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dan keluarga merupakan lingkungan awal tempat anak mendapatkan pendidikan. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua banyak memberikan pengaruh terhadap keperibadian anak, dan mendorong agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Akan tetapi sekarang ini peran pendidikan informal maupun nonformal belum optimal. Sebab hanya menggantungkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan pada sekolah. Sedangkan para peserta didik melihat sekolah sebagai lembaga dasar yang dapat mewujudkan cita-cita. Sementara orang tua menaruh harapan kepada pihak sekolah agar dapat mendidik anak menjadi orang pintar dan terampil.

Pendidikan sangat berperan penting dalam membantu mencerdaskan dan membentuk kemandirian generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu Pendidikan harus dapat memecahkan problematika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Persoalan yang muncul kemudian adalah pendidikan sering kali belum mampu menjadikan dirinya sebagaimana yang

diharapkan. Sehingga dianggap menjadi persoalan sosial yang menyengsarakan dan pendidikan masih jauh dari realitas sosial sebagaimana yang diharapkan masyarakat (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk meembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Menurut Tohirin Bimbingan konseling sangat erat hubungannya dengan pendidikan dan Bimbingan dan konseling dapat dilakukan pada lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain-lain. Secara praktis sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, dan keterampilan-keterampilan juga bertanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, baik belajar, akhlak, maupun sosial sehingga tumbuh kembang dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Tugas sekolah bukan hanya mendidik tetapi juga menyiapkan asumsi-asumsi baru di masa mendatang. Oleh sebab itu guru BK sangat dibutuhkan di sekolah untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi lebih baik dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling adalah komponen sekolah yang memberi perlakuan berupa pelayanan konseling kepada peserta didik, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal. Salah satu tugas guru bimbingan dan konseling sebagaimana dalam Permendikbud 111 tahun 2014 tentang pendidikan dasar dan menengah bahwa bimbingan dan konseling adalah usaha untuk membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik kearah yang positif, diantaranya memiliki kebiasaan yang baik, mandiri dalam belajar dan dapat menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya, sehingga setiap siswa mampu memperdayakan dalam kemampuan belajarnya (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Persoalan yang muncul kemudian adalah setiap siswa memiliki masalah dan latar belakang yang berbeda-beda hal itulah yang memungkinkan siswa membawa berbagai permasalahan seperti masalah pribadi sosial, belajar, keluarga, dan masih banyak lagi masalah lain yang mengganggu kegiatan belajar. Salah satu masalah belajar yang dialami siswa di sekolah adalah menunda waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, menunda waktu mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan lain sebagainya (Rahman, Indra, & Kasman, 2018).

Kebiasaan menunda-nunda di dalam dunia psikologi disebut dengan prokrastinasi, prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum adalah penundaan mulai pengerjaan maupun penyelesaian tugas yang disengaja. Prokrastinasi merupakan bentuk atau respon terhadap tugas-tugas yang tidak disukai. Seperti halnya hasil observasi awal di SMAN 1 Mendo Barat pada saat rapat laporan bulanan yang dilakukan guru di SMAN 1 Mendo Barat banyak siswa mengalami masalah prokrastinasi akademik, karena mengingat pada masa pandemi covid-19 banyak kendala yang dialami siswa. Siswa kesulitan memahami materi yang dilakukan secara *daring*, hal tersebut tentu sangat berdampak pada proses pembelajaran antara lain; siswa tidak mengikuti proses pembelajaran secara efektif, siswa kesulitan menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ditentukan, dan siswa dapat mengalami keterlambatan dan gagal mengumpulkan tugasnya.

Prokrastinasi akademik adalah masalah yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian atau penanganan dan jika dibiarkan secara terus menerus terjadi maka hal ini akan berdampak buruk yakni menurunnya prestasi dan bahkan dapat menjadi faktor penyebab utama kegagalan siswa dalam belajar dan meraih masa depannya. Oleh sebab itu peran guru BK di sekolah sangat penting untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa.

## Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bungin & Sos, 2018). Data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselesaikan dengan menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain (Sugiyono, 2013). Tujuan menggunakan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Mendo Barat.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Untuk Uji Keabsahan data dengan Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber yang berbeda jenisnya. Misalnya, narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen, lalu digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya dalam pelaksanaannya dilakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan guru BK dan siswa. Menggunakan triangulasi sumber yakni teknik yang membandingkan dan mengecek kembali tentang kepercayaan atau kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Untuk analisis data menggunakan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Mendo Barat

Prokrastinasi akademik adalah problematika yang terjadi dalam konteks akademik, terutama pada saat masa pandemi, pelajaran yang dilakukan secara daring menjadi peluang bagi siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik dengan faktor-faktor dan alasan tertentu, prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan dalam mengerjakan tugas yang dilakukan siswa yaitu tidak mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Hal tersebut menjadi masalah besar di dalam dunia pendidikan dan perlu penanganan khusus dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut. Guru Bimbingan Konseling sangat erat kaitannya dalam menangani dan mengatasi masalah yang dialami siswa, dimana guru BK memberikan bantuan yang berupa layanan dan bimbingan kepada siswa berdasarkan kebutuhan ataupun masalah yang dialami siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengetahui potensi yang dimiliki dan memahami masalah dalam diri siswa agar menjadi pribadi yang baik dan mampu mengatasi masalah secara mandiri.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru BK Kelas XI dan Peserta didik Kelas XI IPS. Mengetahui peran guru BK dalam mengatasi masalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan mengerjakan tugas dalam konteks akademik ataupun suatu kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan belajar yang dilakukan secara sengaja seperti; tidak mengumpulkan tugas dan menghabiskan waktu untuk hal lain. Hal tersebut relevan dengan yang disampaikan Devi Purbosari, beliau mengatakan:

“Siswa yang tidak mengumpulkan tugas sekolah adalah masalah yang sering kami tangani saat ini, saya selaku guru BK sangat sering mengatasi masalah siswa yang tidak mengumpulkan tugas, pernah 20 siswa kompak tidak mengumpulkan tugas tapi itu terjadi hanya sekali saat mata pelajaran bahasa Inggris, ada beberapa siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas dan orangnya orang itu-itulah saja”.

Dalam mengatasi masalah prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Mendo Barat, guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menanggulangi masalah prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa, hal ini sudah menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk membimbing dan memberikan layanan kepada siswa yang memerlukan bantuan, baik masalah pribadi, belajar, maupun sosial.

Menurut Miller dalam Asep Nanang Yuhana dan Fadillah Aisyah Aminy bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dalam diri

dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat (Yuhana & Aminy, 2019).

1. Guru bimbingan dan konseling memberikan fungsi pemahaman kepada siswa

Hasil wawancara dengan Devi Purbosari tentang memberikan fungsi pemahaman kepada siswa yang melakukan prokrastinasi akademik beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru BK sudah memberikan fungsi pemahaman kepada siswa pada saat konseling individu dan masuk jam pelajaran bimbingan dan konseling di mana kami para guru BK di SMA Negeri 1 Mendo Barat masuk kelas dengan waktu 20 menit, saya menjelaskan tentang pentingnya belajar kepada siswa dan menjelaskan tentang materi motivasi belajar, saya menyuruh siswa memahami materi yang disampaikan kemudian meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipahami”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK/konselor mengatasi masalah prokrastinasi akademik pada siswa dengan memberikan fungsi pemahaman pada saat konseling individu dan masuk jam pelajaran bimbingan dan konseling, dengan memberikan materi tentang pentingnya belajar dan motivasi dalam belajar. Siswa diminta memahami materi yang dipelajari kemudian menyimpulkannya hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran dalam diri siswa supaya giat dalam belajar.

Menurut Prayitno dan Amti fungsi pemahaman adalah usaha yang dilakukan oleh konselor untuk membantu individu, agar individu tersebut memiliki pemahaman baik pemahaman dalam diri, lingkungan (lingkungan keluarga/sekolah) serta pemahaman lingkungan yang lebih luas (informasi pendidikan, informasi pekerjaan atau jabatan dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai) (Prayitno & Amti, 2004).

2. Guru bimbingan dan konseling mengantisipasi masalah yang terjadi kepada siswa

Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa guru BK/konselor bekerja sama atau melakukan kolaborasi kepada pihak yang bersangkutan seperti wali kelas, melakukan pembicaraan awal dan memberi laporan kepada guru BK terkait kebutuhan dan masalah yang dialami siswa.

Dari hasil wawancara dengan Devi Purbosari mengatakan:

“Untuk mengantisipasi masalah yang dialami siswa guru BK tidak bekerja sendiri kami melakukan kerja sama atau kolaborasi kepada guru-guru yang bersangkutan, yang pertama menghadapi siswa adalah guru wali kelasnya sendiri jika tidak ada perubahan baru diserahkan kepada guru BK dan langsung diberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan, kalau masalah dalam belajar seperti tidak mengumpulkan tugas tidak tepat waktu atau tidak mengumpulkan tugas sama sekali saya sering memberikan layanan konseling individu dan jika tidak ada perubahan setelah diberikan layanan saya melakukan evaluasi melakukan kunjungan rumah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK/konselor mengantisipasi masalah yang terjadi pada siswa tidak menangani sendiri tetapi bekerja sama dengan guru yang bersangkutan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan siswa untuk mengatasi masalah dalam belajar seperti tidak mengumpulkan tugas guru BK/konselor melakukan layanan konseling individu, konseling individu sangat baik digunakan agar klien lebih mudah memahami kondisi dirinya sehingga klien mampu mengatasi masalah yang dialami.

Hal ini juga diterangi oleh Devi Purbosari mengatakan:

“Konseling individu sangat efektif digunakan siswa lebih mudah memahami masalah dan lebih terbuka mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya, setelah melakukan layanan konseling terdapat perubahan dalam diri siswa mereka mulai mengumpulkan tugas tepat waktu tetapi tidak semuanya ada perubahan ada juga siswa setelah melakukan layanan masih saja tidak mengumpulkan tugas, jika tidak ada perubahan terkait dari respon perilaku siswa kami melakukan evaluasi seperti melakukan kunjungan rumah/*home visit*”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK/konselor di SMA Negeri 1 Mendo Barat menerapkan layanan konseling individu untuk mengantisipasi masalah

prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa. Siswa lebih mudah memahami masalah dalam dirinya dan lebih terbuka untuk mengungkapkan masalah yang dialami.

Selain melakukan layanan konseling individu guru BK/konselor di SMA Negeri 1 Mendo Barat juga melakukan evaluasi dengan melakukan kunjungan rumah (*home visit*) bertujuan untuk mengentaskan permasalahan siswa yang diperoleh dari berbagai keterangan data lengkap untuk memahami lingkungan siswa yang berupa kondisi keluarga dan sebagai pemecah masalah yang dialami siswa terkait dengan kondisi keluarga. Hal ini juga diterangi oleh Devi Purbosari beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengevaluasi masalah prokrastinasi akademik pada siswa setelah melakukan layanan bagi siswa yang tidak mengalami perubahan saya melakukan kunjungan rumah/*home visit* untuk mengetahui data lengkap tentang permasalahan terkait lingkungan dan keluarga. *Home visit* sangat efektif digunakan yang sebelumnya tidak ada perubahan setelah diberikan layanan, setelah melakukan kunjungan rumah siswa langsung mengalami perubahan karena permasalahannya sudah diketahui oleh orang tuanya terutama pada siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas selain mengetahui semua permasalahan siswa *home visit* juga sebagai mediasi untuk membantu siswa memecahkan masalah terkait permasalahan dalam lingkungan maupun keluarga”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *home visit* sangat efektif digunakan untuk mengantisipasi prokrastinasi akademik pada siswa karena setelah melakukan kunjungan rumah (*home visit*) siswa langsung mengalami perubahan di mana pada konseling sebelumnya tidak mengalami perubahan. Selain guru BK/konselor mengetahui data lengkap permasalahan siswa *home visit* juga digunakan sebagai media untuk membantu siswa agar memahami masalah terkait permasalahan dalam lingkungan maupun keluarga.

Menurut Prayitno dalam Juwita Nasruddin dan Eko Nusantoro kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang di dalamnya tersangkut paut seseorang atau lebih klien dan keluarga (Nasruddin & Nusantoro, 2015).

### 3. Menentukan tujuan program konseling

Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang dilakukan dalam waktu tertentu dan disusun secara sistematis, terorganisasi dan terkoordinasi. Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, harus melibatkan berbagai pihak terkait (*stakeholders*) seperti para guru yang bersangkutan, orang tua, dan masyarakat, rencana kegiatan bimbingan disusun atas kebutuhan dan permasalahan yang dialami siswa/konseli selain itu, rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dan diintegrasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya serta disusun secara spesifik dan realistis, agar siswa dapat memperkembangkan pengertian serta pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah. Agar siswa mampu mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Seperti yang dikatan oleh Devi Purbosari mengatakan bahwa:

“Sebelum melakukan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kami para guru BK di SMA Negeri 1 Mendo Barat mengadakan rapat terlebih dahulu kepada guru-guru di sekolah seperti mengadakan rapat bulanan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan terkait masalah yang dialami siswa, para wali kelas melapor langsung masalah yang dialami siswa dalam bidang akademiknya seperti tidak mengumpulkan tugas dan tidak masuk kelas setelah mengetahui permasalahan yang dialami menentukan program layanan bimbingan dan konseling kepada siswa sesuai kebutuhan dan permasalahan, seperti menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang meliputi metode yang digunakan, rancangan kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, tujuan layanan, penutup hingga tahap evaluasi”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK di SMA Negeri 1 Mendo Barat menentukan tujuan program konseling terlebih dahulu sebelum melakukan layanan, seperti mengadakan rapat bulanan yang diselenggarakan oleh para guru di sekolah, yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan masalah yang dialami oleh siswa setelah mengetahui permasalahan siswa guru BK membuat program rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang

meliputi metode yang digunakan, susunan kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, tujuan layanan, penutup, dan evaluasi.

4. Guru bimbingan dan konseling menganalisis dan menginterpretasi data untuk mengidentifikasi masalah dan merespon kebutuhan siswa

Untuk menganalisis dan menginterpretasi data dalam mengidentifikasi masalah untuk merespon kebutuhan siswa, guru BK/Konselor di SMA Negeri 1 Mendo Barat melakukan assesmen kepada siswa, assesmen merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan konseling, assesmen bertujuan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang menjadi penentu masalah, mengumpulkan informasi untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah siswa/konseli, dan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa/klien.

Assesmen yang dikembangkan adalah assesmen yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kompetensi dan dikembangkan oleh indikator-indikator yang ditetapkan oleh guru BK/konselor dengan berbasis individu. Semua indikator diukur secara kuantitatif, kemudian hasil dianalisis untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan siswa/konseling, dalam melaksanakan keputusan dan melihat kendala/masalah yang dihadapi siswa/konseli dalam proses konseling maupun melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan.

Hal ini juga diterangi oleh Devi Purbosari mengatakan:

“Untuk menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan kebutuhan siswa kami melakukan assesmen dengan cara menyebar angket kepada siswa yang dilakukan setiap 3 bulan sekali sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan cara menganalisis data dari angket yang telah diisi oleh siswa, setelah melakukan analisis kami bisa mengetahui di mana kekurangan dan kelebihan, minat dan bakat serta masalah yang dialami sehingga memudahkan kami untuk menetapkan dan memecahkan masalah yang ada dalam diri siswa”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan guru BK/konselor di SMA Negeri 1 Mendo Barat melakukan assesmen untuk menganalisis dan menginterpretasi data dalam mengidentifikasi masalah sesuai kebutuhan siswa dengan cara menyebar angket kepada siswa dilakukan 3 bulan sekali sebagai alat ukur untuk mengetahui kebutuhan terkait permasalahan dan potensi dalam diri. Assesmen dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah diisi oleh siswa untuk memudahkan menetapkan masalah dan memecahkan masalah yang dialami siswa/konseli.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa XI IPS di SMA Negeri Mendo Barat**

### **1. Faktor internal**

#### **a. Tidak dapat mengatur waktu**

Tidak dapat mengatur waktu adalah menjadi salah satu penyebab siswa yang mengalami prokrastinasi akademik. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat membagi waktu antara bermain dan belajar/mengerjakan tugas sehingga kebanyakan waktu dihabiskan untuk sesuatu yang tidak penting dan lupa akan pelajaran dan tugas yang telah diberikan oleh guru di sekolah. Dari hasil wawancara dengan Devi Purbosari beliau mengatakan:

“Tidak dapat mengatur waktu adalah faktor utama bagi siswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Hal itu terjadi karena mereka lebih mementingkan bermain dari pada mengerjakan tugas/belajar sehingga lupa mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditetapkan”.

Dari hasil wawancara dengan IZ siswa yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Saya tidak bisa mengatur waktu untuk mengerjakan tugas karena saat dirumah saya sering main game online dengan teman-teman apalagi saat masuk daring tugas yang diberikan guru sangat banyak dan mengumpulkannya dengan waktu yang bersamaan”.

Sedangkan A siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan, sebagai berikut:

“Tugas terlalu banyak dan mengumpulkannya dengan waktu yang singkat membuat saya tidak dapat mengatur waktu untuk mengerjakan tugas, saat bermain dengan teman-teman terkadang membuat saya lupa dengan tugas yang akan dikerjakan”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan siswa yang melakukan prokrastinasi tidak dapat mengatur waktu untuk mengerjakan tugas karena lebih menghabiskan waktu untuk bermain dari pada belajar atau mengerjakan tugas sehingga lupa untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh para guru di sekolah.

b. Kurang percaya diri

Kurang percaya diri juga menjadi penyebab siswa kelas XI IPS melakukan prokrastinasi akademik di SMA Negeri 1 Mendo barat. Dari hasil wawancara dengan AD siswa kelas XI IPS mengatakan:

“Saya takut salah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah biasanya saya mengerjakan tugas secara kelompok dengan teman-teman kalau tugas individu saya memang jarang mengerjakannya”.

Sedangkan A selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan sebagai berikut:

“Terkadang saya juga ingin mengerjakan tugas tetapi saya ragu untuk mengerjakannya saya merasa ragu dengan pendapat/jawaban saya sendiri sehingga membuat saya tidak mengerjakan/mengumpulkan tugas”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan siswa yang melakukan prokrastinasi akademik di sekolah tidak percaya diri untuk mengerjakan tugas, sehingga membuat mereka tidak bisa mengerjakan tugas sendiri dan butuh bantuan dari orang lain, hal itu terjadi karena takut salah dan ragu dengan pendapat/jawaban yang telah dikerjakan.

c. Menganggap diri sangat sibuk dan menganggap tugas tidak penting

Menganggap diri sangat sibuk dan menganggap tugas tidak penting adalah faktor lain penyebab siswa melakukan prokrastinasi akademik hal tersebut juga diterangi oleh Devi Purbosari mengatakan bahwa:

“Ada siswa yang menganggap dirinya sangat sibuk untuk mengerjakan tugas dan tidak masuk sekolah, hal itu dilakukan di luar sekolah seperti bekerja, membantu orang tua di rumah, dan mengurus keperluan lain hal itulah yang menjadi alasan bagi siswa yang melakukan prokrastinasi akademik di sekolah padahal mereka mempunyai waktu untuk mengerjakannya”.

Dari hasil wawancara dengan J siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Saya tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas bukan karena saya tidak mau mengerjakannya tetapi saya sibuk bekerja, hal itu saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan/keperluan hidup saya sendiri, saya bekerja di pertambangan timah pulangnya sering malam, sampai rumah tubuh lelah membuat saya mengantuk dan ketiduran sehingga tidak mengerjakan tugas yang akan dikumpulkan”.

Inisial IZ siswa kelas XI IPS yang melakukan Prokrastinasi akademik juga menerangi:

“Saya sering membantu orang tua saya bekerja kadang pergi keperkebunan pulang kerumah saya melakukan hal yang bisa saya bantu lainnya, karena tugas yang terlalu banyak membuat saya tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas yang lainnya saya hanya mengerjakan yang bisa saya kerjakan”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa yang melakukan prokrastinasi akademik adalah menganggap diri sangat sibuk sehingga tidak mementingkan tugas yang akan dikerjakan. Seperti melakukan kesibukan di luar akademik, antara lain bekerja dan membantu orang tua sehingga fokus terhadap hal tersebut dan menjadi suatu alasan untuk tidak mementingkan tugas yang akan dikumpulkan.

d. Merasa diri sebagai korban yang tidak memahami pelajaran

Adapun faktor lain dari prokrastinasi akademik adalah siswa merasa bahwa dirinya sebagai korban yang tidak memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, dari hasil wawancara dengan Devi Purbosari mengatakan:

“Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik sering beralasan tidak memahami pelajaran yang diberikan, seperti mata pelajaran bahasa inggris dan biologi, mereka merasa diri mereka tidak bersalah dan menyalahkan para guru, seperti tidak ada toleransi/kelonggaran waktu untuk mengumpulkan tugas, tidak ada buku, dan menjelaskan materi terlalu cepat. Alasan tersebut menjadi pembelaan diri bagi siswa yang melakukan prokrastinasi akademik”.

Dari hasil wawancara dengan AD siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Saya tidak mengumpulkan tugas karena saya tidak memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, yang membuat saya tidak paham adalah tidak ada buku yang di pelajari terkait pembelajaran seperti materi yang dijelaskan tidak jelas dan terlalu cepat”.

J selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik juga mengatakan:

“Tugas yang tidak saya kumpulkan selain saya memang tidak ingin mengerjakannya adalah tugas yang saya tidak paham sama sekali seperti tugas bahasa inggris dan biologi. Terutama biologi tidak ada buku kemudian tidak mengerti materi dan pelajaran yang dijelaskkan oleh guru karena itu pelajaran kelas IPA”.

Hal tersebut juga diterangi oleh A selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Yang membuat saya tidak mengerjakan tugas karena tidak ada buku dan tugas yang dikerjakan terkadang tidak ada dalam materi yang kami pelajari”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan siswa merasa sebagai korban yang tidak memahami materi yang di pelajari hal tersebut terjadi karena tidak ada buku yang terkait dalam pembelajaran yang dipelajari, penjelasan materi yang terlalu cepat, dan tidak ada kelonggaran waktu untuk mengumpulkan tugas menjadi suatu alasan penyebab siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

e. Keras kepala

Keras kepala juga salah satu penyebab terjadi prokrastinasi akademik hal tersebut karena siswa yang tidak menghiraukan dan memikirkan tugas yang harus dikerjakan dan lebih mementingkan hal lain dan tidak pernah mendengar jika disuruh untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Seperti hasil wawancara dengan siswa inisial J kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Pernah saya tidak mengerjakan tugas karena bukan saya tidak memahami pelajaran tapi saya sengaja untuk tidak mengerjakannya padahal saya tau kapan batas pengumpulannya tapi saya tidak peduli dan memang tidak ingin mengumpulkannya”.

Hal tersebut juga dikatan oleh IZ selaku siswa yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Saya tidak mengerjakan tugas terkadang memang saya malas, padahal pernah teman saya mengajak saya untuk mengerjakan tugas bersama, tapi saya tidak peduli saya lebih asyik bermain game online”.

A selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi juga menerangi:

“Hal yang membuat saya tidak peduli mengerjakan tugas adalah karena terlalu asyik bermain game dan nongkrong bersama teman-teman, kadang saya ingat dengan tugas harus dikerjakan dan yang harus dikumpulkan, kadang ada juga orang tua menanyakan ada atau tidak tugas dari sekolah dan mengingatkan saya untuk mengerjakan dan saya langsung mengerjakannya, tetapi saat saya sedang fokus main game saya tidak mendengarkannya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan faktor lain dari prokrastinasi adalah keras kepala, siswa tidak peduli untuk mengumpulkan tugas padahal sudah mengetahui dan menyadari tugas yang akan dikerjakan dan harus dikumpulkan, siswa lebih memilih kesenangan lain dan melupakan waktu untuk mengerjakan tugas sehingga membuat mereka tidak mendengarkan perintah dari orang tua dan ajakan teman-teman untuk mengerjakan secara kelompok.

f. Merasa lelah yang berlebihan

Merasa lelah berlebihan adalah di mana kondisi tubuh lemas atau tidak berenergi, dan cenderung ingin tidur sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari seperti halnya hasil wawancara dengan AD selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Saya merasa lelah yang sangat berlebihan dan ingin tidur sepanjang hari tubuh saya merasa lemas sehingga membuat saya tidak ingin banyak berfikir dan mengerjakan tugas”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa Merasa tubuh sangat lelah dan mengantuk sepanjang hari sehingga membuatnya tidak bisa berfikir dan melakukan aktivitas lain seperti belajar dan mengerjakan tugas.

g. Tidak memiliki motivasi dan energi

Tidak memiliki motivasi dan energi merupakan tidak ada dorongan atau tenaga untuk melakukan sesuatu.

Seperti hasil wawancara dengan J selaku siswa kelas XI yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Jika mendengar kata tugas saya merasa lemas dan tidak berdaya saya tidak memiliki motivasi untuk mengerjakannya sehingga membuat saya tidak mau berfikir”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa merasa lemas dan tak berdaya saat mendengar kata untuk mengerjakan tugas dan membuatnya tidak mau mengerjakan dan memikirkan tugas.

2. Faktor eksternal

a. Pola asuh otoriter dan rendahnya pengawasan orang tua

Pola asuh otoriter dan rendahnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor eksternal penyebab prokrastinasi pada siswa. Dari hasil wawancara dengan IZ selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan Prokrastinasi akademik mengatakan:

“Orang tua saya tidak pernah memarahi ataupun menyakiti secara fisik hanya saja tidak memperdulikan bagaimana sekolah saya dan tidak pernah menanyakan hasil nilai ulangan dan pekerjaan rumah (PR), orang tua saya masih tinggal ibu sedangkan ayah saya sudah lama meninggal, mungkin ibu saya sibuk bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup kami sehari-hari sehingga membuatnya tidak sempat menanyakan bagaimana sekolah saya dia hanya tau saya pergi kesekolah setiap hari dan tidak mengetahui masalah saya di sekolah”.

A selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik juga mengatakan:

“Kalau pekerjaan rumah saya jarang mengerjakannya dan ibu sayapun tidak peduli mau mengerjakan tugas atau tidak karena dia tidak mengetahui dan menanyakan ada atau tidak tugas yang harus saya kerjakan”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengawasan orang tua bisa menjadi penyebab terjadi prokrastinasi akademik, karena siswa merasa orang tuanya tidak peduli dengan pelajaran dan bagaimana keadaan sekolahnya, sehingga tidak ada dorongan dalam diri siswa untuk mengerjakan tugas dan membuatnya melakukan prokrastinasi akademik.

b. saling mempengaruhi dan membentuk kelompok antar teman sebaya

Pengaruh teman sebaya adalah landasan dasar yang menjadi penyebab siswa melakukan prokrastinasi akademik saling mengikut satu sama lain dan membentuk suatu kelompok menjadi penguat dalam dirinya dan tidak ada rasa takut walaupun mengetahui konsekuensinya/hukuman karena merasa bukan hanya dirinya sendiri yang melakukannya. Dari hasil wawancara dengan A selaku siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik mengatakan:

“Saya kompak untuk tidak mengerjakan tugas dengan teman, saya mengajak teman saya untuk tidak mengerjakan tugas kadang teman saya yang mengajak saya untuk tidak mengerjakan tugas hal tersebut sudah kami rencanakan sebelumnya”.

IZ siswa kelas XI IPS yang melakukan prokrastinasi akademik juga mengatakan: “Kami membentuk kelompok untuk tidak mengerjakan tugas dan kami berteman dengan teman yang sama-sama tidak mengerjakan tugas kami berteman bukan hanya di sekolah diluar sekolah kami juga sering bertemu nongkrong dan main game bareng”.

Devi Purbosari juga menerangi:

“Disini siswa yang melakukan prokrastinasi adalah mereka yang sering berteman bisa dikatan satu geng, mereka sering bersama saat istirahat seperti pergi ke kantin dan berjalan mengelilingi aula sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik tidak sendiri-sendiri mereka saling mengajak satu sama

lain/kompak dan merencanakan untuk tidak mengerjakan tugas, hal tersebut dilakukan untuk menghindari rasa takut terhadap sanksi yang akan diberikan, mereka saling bersama dan membentuk suatu kelompok.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu yang telah peneliti paparkan mengenai “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Mendo Barat”. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat penting di sekolah. Rincian uraian kesimpulannya sebagai berikut:

Peran Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Mendo Barat ada beberapa layanan yang diterapkan yaitu layanan langsung dan layanan tidak langsung. Layanan langsung seperti melakukan layanan dasar yang bertujuan untuk memberikan fungsi pemahaman kepada siswa, layanan responsif yaitu layanan yang berfungsi untuk mengantisipasi masalah yang terjadi kepada siswa dengan melakukan konseling individual dan melakukan evaluasi dengan kunjungan rumah/home visit. Layanan tidak langsung seperti melakukan koordinasi layanan yaitu menentukan tujuan program konseling yang meliputi waktu pelaksanaan, metode yang digunakan dan tujuan pelaksanaan, penginformasian data dengan menganalisis dan menginterpretasi data untuk mengidentifikasi masalah sebelum melakukan layanan bimbingan dan konseling seperti assesmen menyebar angket untuk mengetahui dan menetapkan suatu masalah.

Faktor penyebab siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Mendo Barat melakukan prokrastinasi faktor penyebab yang paling besar pada peserta didik, dalam hal melakukan prokrastinasi akademik di sekolah faktor utama adalah faktor internal dalam diri sendiri, seperti kondisi psikologis dan kondisi kesehatan tubuh, kedua faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, pola asuh yang otoriter dan rendahnya pengawasan orang tua berpengaruh pada akademik siswa, hal itu terjadi karena kurangnya perhatian orang tua kepada siswa saat di rumah seperti menanyakan pelajaran disekolah dan mengingatkan untuk mengerjakan tugas, selain pola asuh orang tua faktor eksternal lain dari siswa melakukan prokrastinasi akademik adalah teman sebaya, saling bersama membentuk suatu kelompok membuat siswa saling mempengaruhi satu sama lain siswa kompak melakukan sesuatu secara bersama seperti bersama-sama tidak mengerjakan tugas.

## Referensi

- Bungin, P. D. H. M. B., & Sos, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Kencana.
- Mulyadi, R. D. (2016). Bimbingan konseling dan islam di madrasah dan sekolah. *Jakarta: PT. Kalam Mulia*.
- Nasruddin, J., & Nusantoro, E. (2015). Faktor Penghambat Operasionalisasi Kunjungan Rumah Di SMA Negeri Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(3).
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Rahman, I. K., Indra, H., & Kasman, R. (2018). Perilaku Prokrastinasi Akademik Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *TADBIR MUWAHHID*, 2(2), 111–119.
- Sisdiknas, U.-U. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003. *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).